

Pelatihan Literasi Keuangan Digital untuk Mendorong Kemandirian Finansial Siswa SMAK Santo Aloysius Palangka Raya

Digital Financial Literacy Training to Foster Financial Independence of SMAK Santo Aloysius Palangka Raya Students

Stefani Made Ayu Artharini
Koesanto ^{1*}

Fitria Husnatarina ¹

Tresia Kristiana ¹

Rahmaddian ²

Yovita ³

Arina Rubyasih ¹

Gunawan Wiradharma ¹

^{1*}Department of Communication Science, University of Terbuka, South Tangerang, Banten Province, Indonesia

²Department of Management, University of Terbuka, South Tangerang, Banten Province, Indonesia

³Department of Agribusiness, University of Terbuka, South Tangerang, Banten Province, Indonesia

email:
stefanimadeayu@ecampus.ut.ac.id

Kata Kunci

Literasi Keuangan
Keuangan Digital
Fintech

Keywords:

Financial Literacy
Digital Finance
Fintech

Received: October 2025

Accepted: December 2025

Published: February 2026

Abstrak

Meningkatnya kebutuhan ekonomi mendorong masyarakat untuk mencari penghasilan tambahan di luar gaji, dengan investasi menjadi salah satu pilihan yang membutuhkan literasi keuangan, pengalaman investasi, serta toleransi risiko yang memadai agar terhindar dari risiko seperti penipuan dan kebocoran data. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi, khususnya bagi siswa dan guru di SMAK St. Aloysius Palangka Raya yang mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu dan bergantung pada donasi untuk kebutuhan hidup serta pendidikan. Sebanyak 159 peserta yang terdiri dari 137 siswa dan 12 guru mengikuti pelatihan ini, yang memperkenalkan dasar-dasar pengelolaan keuangan secara bijak dan mandiri, dengan menekankan pentingnya perencanaan keuangan, pencegahan perilaku konsumtif, pengenalan alternatif pengelolaan keuangan sesuai kondisi, serta pembangunan fondasi keuangan yang kuat sejak dini. Program dilaksanakan melalui ceramah di tiga kelas paralel, diskusi kelompok, serta simulasi menggunakan aplikasi fintech untuk melatih peserta dalam membuat anggaran, menabung, memahami dana darurat, dan mengenal dasar-dasar investasi. Dengan pembekalan ini, peserta diharapkan mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak di masa depan, meningkatkan kualitas hidup, serta turut memutus rantai kemiskinan.

Abstract

Increasing economic needs have prompted people to seek additional income outside of their salaries, with investment being one option that requires financial literacy, investment experience, and adequate risk tolerance to avoid risks such as fraud and data leaks. This community service activity aims to provide an understanding of personal financial management, especially for students and teachers at SMAK St. Aloysius Palangka Raya, the majority of whom come from underprivileged families and depend on donations for their daily needs and education. A total of 159 participants, consisting of 137 students and 12 teachers, took part in this training, which introduced the basics of wise and independent financial management, emphasizing the importance of financial planning, preventing consumptive behavior, introducing alternative financial management options according to individual circumstances, and building a strong financial foundation from an early age. The program was conducted through lectures in three parallel classes, group discussions, and simulations using fintech applications to train participants in budgeting, saving, understanding emergency funds, and learning the basics of investing. With this training, participants are expected to make wiser financial decisions, improve their quality of life, and help break the cycle of poverty.



© 2026 Stefani Made Ayu Artharini Koesanto, Fitria Husnatarina, Tresia Kristiana, Rahmaddian, Yovita, Arina Rubyasih, Gunawan Wiradharma. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11139>

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang dinamis dan kompleks saat ini membawa konsekuensi pada meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat. Kebutuhan yang semakin beragam dan cenderung meningkat seringkali tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utama. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif sumber penghasilan di luar gaji, salah satunya melalui investasi. Investasi, meskipun berpotensi memberikan keuntungan finansial, juga mengandung risiko yang perlu diantisipasi. Risiko-risiko tersebut antara lain penipuan investasi, kebocoran data pribadi, dan kerugian finansial akibat keputusan investasi yang kurang tepat (Sari *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan, pengalaman berinvestasi, dan kemampuan mengukur toleransi risiko menjadi krusial bagi setiap individu yang ingin berinvestasi (Sofhia *et al.*, 2024). Literasi keuangan bukan hanya sekadar pengetahuan tentang instrumen investasi, tetapi juga mencakup pemahaman yang komprehensif tentang pengelolaan keuangan pribadi secara umum (Fuadi *et al.*, 2022). Pengelolaan keuangan pribadi yang efektif meliputi perencanaan keuangan, penganggaran, pengelolaan utang, dan pengambilan keputusan keuangan yang bijak (Widyaningrum, 2018). Sayangnya, tingkat literasi keuangan di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, masih tergolong rendah. Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan dapat mengakibatkan berbagai permasalahan finansial, seperti perilaku konsumtif yang berlebihan, kesulitan mengelola utang, dan bahkan terjatuh dalam masalah keuangan yang lebih serius (Chaniago, 2024). Kondisi ini diperparah dengan mudahnya akses terhadap pinjaman *online* dan tawaran konsumtif lainnya, yang jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai, dapat menjerumuskan generasi muda ke dalam masalah keuangan yang berkepanjangan. Kondisi ekonomi keluarga juga memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku keuangan individu. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka. Siswa SMAK St. Aloysius Palangka Raya total sebanyak 115 siswa yang mayoritas berasal dari pedalaman Kabupaten Barito Selatan, Barito Utara dan sebagian dari Barito Timur dan Murung Raya. Hanya 2 siswa yang berasal dari Kota Palangka Raya. Jumlah guru termasuk kepala dan suster adalah 13 orang. Sekolah ini berkonsep semi alam, karena menerapkan himbauan Paus Fransiskus untuk kembali mendekatkan diri pada alam dan menjaga alam melalui pendidikan. Meskipun SMAK ini memiliki asrama untuk siswa perempuan dan laki-laki, mayoritas siswa sangat bergantung dari sumbangan donasi untuk biaya hidup dan pendidikannya. Keterbatasan sumber daya finansial menuntut mereka untuk lebih bijak dalam menggunakan uang dan membuat keputusan keuangan yang tepat. Namun, tanpa bekal pengetahuan yang cukup mengenai literasi keuangan, mereka berpotensi mengambil keputusan yang kurang tepat dan justru memperburuk kondisi keuangan mereka. Oleh karena itu, intervensi berupa program peningkatan literasi keuangan sangat dibutuhkan, khususnya bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk mengelola keuangan secara mandiri dan efektif. SMAK St. Aloysius Palangka Raya merupakan salah satu sekolah menengah atas yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan pribadi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan pribadi bagi siswa SMAK St. Aloysius Palangka Raya sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai perencanaan keuangan, penganggaran, dan pengambilan keputusan keuangan yang bijak. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan, serta membangun fondasi keuangan yang kuat untuk masa depan mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pemberdayaan ekonomi siswa dan memutus rantai kemiskinan di lingkungan keluarga mereka. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pelatihan literasi keuangan dalam program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar terkait pengelolaan keuangan, yaitu bagaimana mengelola keuangan digital secara bijak dengan memanfaatkan aplikasi yang mudah digunakan. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar mengenai perencanaan keuangan, penganggaran, dan pengambilan keputusan keuangan yang tepat, sekaligus menumbuhkan kesadaran peserta agar

terhindar dari perilaku konsumtif berlebihan. Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada pemberian literasi keuangan digital dan pengenalan investasi dengan risiko minimal, sehingga peserta memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan finansial di era digital.

METODE

Metode pelaksanaan program pelatihan literasi keuangan digital bagi siswa SMAK Santo Aloysius Palangka Raya dilakukan dalam beberapa tahapan. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana menetapkan subjek informan, jumlah peserta, serta menyiapkan bahan pelatihan. Selain itu, dibentuk panitia pelaksana yang terstruktur untuk memastikan program dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Penentuan metode pelatihan dipertimbangkan agar peserta dapat memahami materi dengan sebaik mungkin dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah kombinasi antara *presentasi*, diskusi, serta praktik langsung yang dikaitkan dengan tantangan pengelolaan keuangan di era digital (Martinelli *et al.*, 2023). Pelatihan ini dibagi ke dalam dua sesi utama. Sesi pertama memberikan materi mengenai literasi keuangan dasar, dimulai dengan pengenalan dan pengelompokan jenis-jenis pendapatan dan pengeluaran yang dialami siswa dalam keseharian mereka. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk mengenali pola keuangan pribadi dan mengelompokkannya sesuai kategori. Selanjutnya, siswa diajak untuk melakukan praktik penyusunan perencanaan keuangan sederhana dengan menggunakan aplikasi digital gratis, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung. Sesi kedua berfokus pada literasi keuangan digital, yang mencakup materi tentang sistem pembayaran digital, berbagai bentuk transaksi non-tunai, serta risiko yang mungkin timbul dalam penggunaan layanan digital. Dalam sesi ini juga diberikan contoh kasus penipuan dan pencurian data agar siswa lebih waspada terhadap potensi kejahatan siber yang dapat merugikan mereka. Melalui diskusi dan simulasi, siswa dibekali pengetahuan praktis tentang cara melindungi diri ketika bertransaksi secara daring. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, pada awal kegiatan siswa diberikan *pre-test* guna mengetahui tingkat pemahaman awal mereka. Kemudian di akhir kegiatan, siswa mengikuti *post-test* untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pemahaman yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan. Hasil *pre-test* dan *post-test* ini menjadi indikator penting keberhasilan program. Sebagai bentuk keberlanjutan, ringkasan materi literasi keuangan digital disusun dalam bentuk standing banner yang diserahkan kepada pihak SMAK Santo Aloysius Palangka Raya. Media ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa, termasuk mereka yang tidak hadir secara langsung dalam pelatihan, sehingga sosialisasi literasi keuangan tetap berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi sekolah maupun peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Terbuka melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah merumuskan strategi dan alternatif solusi bagi mitra dalam menghadapi persoalan rendahnya kesadaran menempuh pendidikan berkelanjutan. Strategi tersebut kemudian diwujudkan melalui sejumlah langkah yang telah dijalankan tim di lapangan.

Tabel I. Jadwal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Kegiatan	Jadwal Kegiatan
Penjajakan Awal Mitra PkM	Desember 2024
Analisis Kebutuhan	27 Mei 2025
Pembuatan Materi	Juni-Agustus 2025
Persiapan dan Pelaksanaan PkM	8 & 9 September 2025
Evaluasi (wawancara) PkM	22 September 2025

Langkah 1. Kesiediaan Mitra dan Need Assement

Pengabdian kepada masyarakat di SMAK St. Aloysius Palangka Raya diawali dengan penjajakan dan permohonan kesiediaan mitra dalam hal ini Kepala SMAK St. Aloysius Palangka Raya untuk bekerja sama dengan Tim PKM Universitas

Terbuka. Kegiatan penjajakan awal ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024. Setelah mendapatkan kesediaan mitra selanjutnya Tim PKM Universitas Terbuka melakukan *need assessment* melalui pertemuan di SMAK St. Aloysius secara resmi yang berdasarkan Surat Tugas Ketua LPPM UT no. B/1371/UN31.LPPM/PT.01.04/2025 tanggal 22 Mei 2025. Para petugas menemui Kepala SMAK St. Aloysius Palangka Raya untuk melihat lokasi pelatihan, koordinasi pelaksanaan awal serta penjajakan calon peserta pelatihan. Pada kegiatan survey yang dilakukan pada 27 Mei 2025 di SMAK St. Aloysius Palangka Raya, diketahui bahwa jumlah siswa yang akan mengikuti pelatihan tidak dapat maksimal karena kelas XXII sudah lulus dan pihak sekolah menunggu masa penerimaan siswa baru. Kegiatan pelaksanaan direncanakan untuk penjajakan kembali pada bulan September.



Gambar 1. Penjajakan awal Abdimas (Kiri); Peninjauan lokasi tempat pelatihan (Kanan).

Pada pertemuan dengan pihak sekolah, pelaksana Abdimas mendapatkan gambaran besar mengenai batasan-batasan materi yang akan diberikan agar dapat diterima oleh siswa dan guru. Salah satu materi yang akan ditekankan adalah mengatasi budaya konsumtif, pengelolaan keuangan dan kesadaran keuangan. Kepala Sekolah menekankan bahwa siswanya tidak mampu merawat barang sendiri dan tidak menghargai uang. Materi lain terkait investasi nantinya akan dikurangi, terutama untuk investasi yang beresiko tinggi sehingga nanti untuk penerapan aplikasi keuangan adalah untuk pengelolaan keuangan (aplikasi pencatatan keuangan) dan pengenalan dasar bank digital hanya untuk mengenalkan deposito dan menabung emas digital. Sehingga dengan adanya permintaan dari sekolah, maka untuk aplikasi *fintech* yang akan dimasukkan dalam materi nantinya untuk saham akan dikurangi.

Langkah 2. Pembuatan Materi Pelatihan

Kegiatan lain yang telah dilakukan adalah koordinasi penulisan materi dan diktat bagi peserta Abdimas. Kegiatan ini dilakukan secara daring, dihadiri oleh seluruh anggota tim abdimas. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada 30 Juli 2025, yang membahas bagian-bagian yang akan dimasukkan dalam *pre* dan *post test* kepada peserta, pembagian kerja penulisan materi yang diberikan kepada seluruh tim secara merata, perancangan awal diktat pelatihan. Kegiatan abdimas dilanjutkan dengan penulisan materi, perancangan *pre test* dan *post test*, dan penjajakan kedua ke sekolah bila materi sudah siap, yang direncanakan dilakukan pada awal September.

Tabel I. Materi Pengabdian kepada Masyarakat.

Materi	Penulis
Mengelola Uang ala Pelajar	Stefani Made Ayu A.K., S.Sn., M.Si.
Sumber Penghasilan untuk Pelajar	Yovita, SP., MP.
Strategi Pengelolaan Keuangan	Dr. Tresia Kristiana, M.Si.
Latihan Simulasi Aplikasi Pencatatan Keuangan (Anggaran)	Rahmaddian, SE., MM.
Menabung dan Berinvestasi	Dr. Fitria Hsunatarina, SE., M.Si., Ak., CA.
Teknologi dalam keuangan	Gunawan Wiradharma, SPd., S.IKom., M.Si., M.Hum.
Waspada Pinjol, Pay later, dan kartu kredit	Arina Rubyasih, S.Sos., M.IKom.
Simulasi 2 aplikasi investasi (<i>fintech</i>)	Dr. Fitria Hsunatarina, SE., M.Si., Ak., CA.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya disusun secara terintegrasi dalam bentuk diktat dan presentasi *PowerPoint*. Diktat yang dibagikan kepada peserta memuat pengantar mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini, khususnya bagi pelajar SMA. Materi ini menekankan

bahwa kebiasaan mengatur uang jajan dan membedakan kebutuhan dengan keinginan merupakan fondasi penting agar siswa dapat terhindar dari gaya hidup konsumtif. Selain itu, disampaikan pula strategi dasar pengelolaan keuangan, seperti membuat catatan harian pendapatan dan pengeluaran, menyusun anggaran bulanan dengan metode sederhana (misalnya 50/30/20), serta membangun kesadaran mengenai pentingnya dana darurat untuk menghadapi kebutuhan tak terduga. Selanjutnya, materi juga membahas tentang pengenalan sumber-sumber penghasilan bagi pelajar yang dapat digolongkan sebagai pendapatan aktif maupun pasif. Contoh-contoh praktis diberikan, mulai dari pekerjaan sampingan sederhana hingga peluang digital yang bisa dimanfaatkan generasi muda, dengan tujuan membangun kemandirian finansial sejak usia sekolah. Topik ini kemudian dilanjutkan dengan bahasan mengenai menabung dan investasi, di mana siswa diperkenalkan pada konsep inflasi, prinsip dasar investasi (high risk–high return), serta pentingnya diversifikasi aset. Untuk memperjelas konsep, *presentasi* berisi perbandingan tabungan dengan berbagai instrumen investasi sederhana, seperti emas digital, deposito, obligasi ritel, dan reksa dana, termasuk kelebihan, kelemahan, serta risiko yang melekat. Aspek praktik juga menjadi bagian penting dari materi pelatihan. Melalui Simulasi 1, siswa diajak mencoba aplikasi pencatatan keuangan sederhana seperti *Money Manager* untuk membuat catatan pemasukan dan pengeluaran sehari-hari, mengelompokkan berdasarkan kategori, dan mengevaluasi pola penggunaan uang mereka. Latihan ini bertujuan menanamkan kebiasaan mencatat transaksi secara konsisten agar siswa lebih sadar posisi keuangan pribadi dan mampu menyusun perencanaan keuangan sederhana. Sedangkan Simulasi 2 memperkenalkan penggunaan aplikasi *fintech* investasi, di mana siswa dikenalkan pada praktik simulasi pembelian emas digital, deposito *online*, obligasi ritel, hingga reksa dana. Melalui simulasi ini, siswa dapat memahami mekanisme transaksi, biaya, risiko, dan potensi keuntungan dari masing-masing instrumen investasi. Selain materi pokok tersebut, diktat juga menyoroti isu-isu aktual terkait penggunaan layanan keuangan digital seperti pinjol, pay later, dan kartu kredit. Peserta dibekali pemahaman mengenai risiko utang konsumtif, kerentanan terhadap penipuan daring, serta strategi bijak dalam menggunakan fasilitas pinjaman digital agar tidak terjebak dalam lingkaran utang. Bagian akhir materi menekankan pentingnya sikap waspada, disiplin finansial, serta pemanfaatan teknologi secara cerdas untuk menunjang kesejahteraan. Dengan kombinasi materi konseptual, contoh konkret, serta simulasi berbasis aplikasi, materi diktat dan PPT ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh sekaligus keterampilan praktis bagi siswa dalam mengelola keuangan pribadi di era digital. Penulisan materi dilakukan oleh seluruh Tim PkM, sehingga anggota tim yang berada di luar kota Palangka Raya juga turut mengambil bagian dalam pelaksanaan PkM melalui diktat dan materi ppt yang akan disampaikan pada kegiatan Pelatihan Literasi Keuangan Digital.

Langkah 3. Pelaksanaan Pelatihan

Setelah materi selesai dibuat dan seluruh persiapan kegiatan matang, Tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak SMAK St. Aloysius untuk menentukan tanggal pelaksanaan pelatihan. Kepala Sekolah menyediakan waktu untuk pelatihan pada 09 September 2025. Kegiatan Abdimas dilaksanakan dengan jumlah peserta 159 orang yang terdiri dari siswa dan guru SMAK St. Aloysius Palangka Raya, meskipun lebih banyak daripada perencanaan awal, dengan persiapan lokasi sebelumnya yang dilaksanakan pada tanggal 8 September 2025, Tim PkM menyiapkan 3 kelas yang akan digunakan dalam pelatihan. Pelatihan dibuka oleh Kepala SMAK St. Aloysius dan dimulai dengan pengisian *Pre-test* oleh peserta pelatihan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan dasar pengelolaan keuangan dan investasi yang sudah dilakukan. Setelah kegiatan pembukaan yang dilaksanakan di Aula SMAK St. Aloysius Palangka Raya, Tim PkM melaksanakan sesi pelatihan secara paralel di tiga kelas. Pembagian kelas ini dilakukan untuk menjaga konsentrasi peserta agar tidak mudah terdistraksi sebagaimana jika dilaksanakan di satu ruangan besar dengan total peserta 159 orang. Masing-masing kelas dibagi berdasarkan jenjang siswa, sementara guru-guru yang turut menjadi peserta dipencar ke tiga kelas tersebut. Kelas A terdiri atas 59 siswa kelas X dan 4 guru yang bertempat di ruang Kapel dengan pemateri Dr. Fitria Husnatarina, M.Si. Kelas B diikuti oleh 39 siswa kelas XII dan 4 guru yang bertempat di ruang kelas indoor dengan pemateri Yovita, SP., MP. dan Dr. Tresia Kristiana, M.Si. Adapun Kelas C diisi oleh 41 siswa kelas XI dan 4 guru yang dilaksanakan di kelas *outdoor* dengan pemateri Stefani Made Ayu A.K., S.Sn., M.Si. Seluruh pemateri menyampaikan materi yang sama di tiap kelas, yaitu mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi, strategi membedakan kebutuhan dan keinginan, serta kebiasaan merawat barang agar memiliki usia pakai lebih panjang. Salah satu materi yang menarik perhatian siswa adalah simulasi

menghitung harga sewa per hari barang yang mereka miliki, seperti telepon genggam, tas, dan sepatu, sehingga siswa dapat memahami konsep biaya jangka panjang dari barang yang digunakan. Selain itu, siswa juga diminta untuk membuat simulasi penganggaran uang saku secara realistis, dengan mempertimbangkan alokasi kebutuhan pokok, keinginan, tabungan, serta dana darurat.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan kepada: (a) Kelas 10; (b) Kelas 11; dan (c) Kelas 12.

Diskusi berjalan interaktif, di mana siswa saling memberi masukan terkait cara menghemat pengeluaran dan mengatur uang saku dengan bijak. Para guru yang ikut serta juga terlibat aktif, meskipun pada simulasi aplikasi digital terlihat bahwa siswa lebih cepat memahami penggunaan aplikasi keuangan dibanding guru. Hal ini justru membuka kesempatan terjadinya diskusi dua arah, di mana siswa dapat berbagi pengalaman penggunaan aplikasi digital sehari-hari, sedangkan guru lebih menekankan pada kebiasaan disiplin dan pencatatan manual. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada kegiatan pelatihan, terdapat 138 kuisioner *pre-test* terisi dan 127 kuisioner *post-test* terisi dari total 139 siswa peserta. Data evaluasi ini masih dianggap layak dengan keterisian kuisioner rerata 95,3%. Sedangkan untuk 12 peserta guru SMAK St. Aloysius tidak mengisi kuisioner dan hanya hadir sebagai pendamping. Tingkat partisipasi yang tinggi ini juga menunjukkan adanya antusiasme dan keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan, sehingga hasil evaluasi tidak hanya mencerminkan capaian pembelajaran, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif siswa selama proses kegiatan. Dari hasil *pre-test* yang telah diisi oleh 137 siswa dari 139 peserta sebelum pelaksanaan pelatihan literasi keuangan digital, terdapat 27 butir pertanyaan yang mewakili 8 indikator literasi keuangan dasar yaitu :

- a) pemahaman pemasukan dan pengeluaran;
- b) pembuatan serta pengelolaan anggaran;
- c) prioritas kebutuhan dan keinginan;
- d) sikap terhadap penggunaan barang;
- e) menabung dan tujuan keuangan;
- f) pengetahuan tentang dana darurat;
- g) kepemilikan tabungan; dan
- h) literasi keuangan digital.

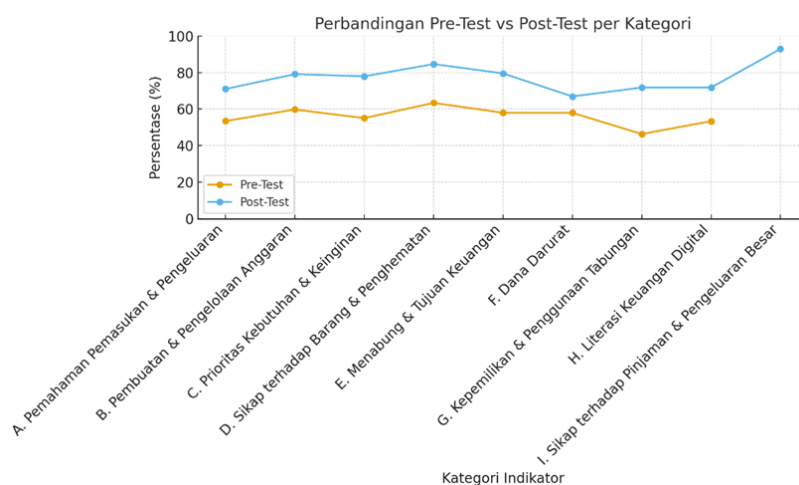
Indikator-indikator ini murni dibuat sesuai dengan permasalahan yang disampaikan secara spesifik dari guru dan Kepala Sekolah setelah mengobservasi para siswa. Pada hasil data *pre-test*, nampak bahwa *Pre-test* diberikan kepada 137 siswa dan

12 guru SMAK St. Aloysius Palangka Raya sebelum pelaksanaan pelatihan literasi keuangan digital. Tes ini terdiri atas 27 butir soal yang mewakili delapan indikator literasi keuangan, yaitu :

- A. pemahaman pemasukan dan pengeluaran,
- B. pembuatan serta pengelolaan anggaran,
- C. prioritas kebutuhan dan keinginan,
- D. sikap terhadap penggunaan barang,
- E. menabung dan tujuan keuangan,
- F. dana darurat,
- G. kepemilikan tabungan, dan
- H. literasi keuangan digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kategori A (pemahaman pemasukan dan pengeluaran), sebagian besar siswa sudah mengetahui sumber utama uang sakunya (Soal 1: 73,9% memilih jawaban A) dan cenderung membagi uang sakunya secara bertahap (Soal 3: 54,3% memilih jawaban C). Namun, pencatatan pengeluaran masih rendah, terlihat dari 50,7% siswa (Soal 4) yang hanya sesekali mencatat, dan uang saku lebih sering habis untuk jajan (Soal 5: 39,9% memilih jawaban A). Pada kategori B (pembuatan dan pengelolaan anggaran), mayoritas siswa menilai penting untuk membuat rencana pengeluaran (Soal 8: 47,1% memilih jawaban B), bahkan 71,7% siswa (Soal 7) sudah terbiasa mencatat anggaran di buku. Meski begitu, prioritas utama anggaran masih diarahkan pada kuota internet (Soal 9: 76,8% memilih jawaban A). Pada kategori C (prioritas kebutuhan dan keinginan), siswa relatif mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dengan mempertimbangkan urgensi (Soal 10: 57,3% memilih jawaban A). Sebanyak 62,3% siswa (Soal 11) lebih memilih menggunakan barang lama hingga rusak, dan 55,8% (Soal 14) menunda pembelian barang yang tidak mendesak. Sementara itu, 63,0% siswa (Soal 15) menilai bahwa diskon hanya bermanfaat jika memang dibutuhkan. Kategori D (sikap terhadap penggunaan barang) memperlihatkan kesadaran yang cukup tinggi: 88,4% siswa (Soal 13) menyadari bahwa merawat barang adalah cara berhemat. Namun, 65,2% (Soal 12) masih menganggap merawat barang itu merepotkan. Pada kategori E (menabung dan tujuan keuangan), mayoritas siswa menabung untuk kebutuhan darurat (Soal 17: 69,6% memilih jawaban B), dan 46,4% (Soal 21) rutin menyisihkan 20–50% dari uang saku. Kategori F (dana darurat) menunjukkan bahwa 42,0% siswa (Soal 18) sudah pernah mendengar istilah dana darurat, sementara 73,9% (Soal 19) menilai penting bagi siswa SMA untuk memilikinya. Pada kategori G (kepemilikan dan penggunaan tabungan), 46,4% siswa (Soal 22) mengaku tidak memiliki rekening bank, meski ingin memilikinya. Di sisi lain, 47,8% (Soal 23) yang sudah punya rekening menabung secara rutin, sementara 44,9% (Soal 24) siswa tanpa rekening masih menggunakan celengan. Terakhir, kategori H (literasi keuangan digital) menunjukkan bahwa hampir setengah siswa (Soal 25: 43,5%) belum pernah menggunakan aplikasi pencatatan keuangan. Meski begitu, 55,8% siswa (Soal 26) sudah pernah bertransaksi *online* beberapa kali, dan 60,9% (Soal 27) menilai aplikasi keuangan bermanfaat untuk mengatur pengeluaran agar tidak boros. Secara umum, hasil *pre-test* menggambarkan bahwa siswa SMAK St. Aloysius Palangka Raya memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai pengelolaan uang, prioritas kebutuhan, dan dana darurat. Namun, keterampilan praktis dalam pencatatan keuangan serta pemanfaatan aplikasi digital masih rendah, sehingga aspek inilah yang menjadi fokus utama dalam kegiatan pelatihan. Setelah diberikan pelatihan, hasil data kuisioner *post-test* yang telah diisi menunjukkan adanya perubahan bila dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Butir pertanyaan antara kuisioner *pre-test* tidak sepenuhnya sama dengan pertanyaan yang diberikan pada kuisioner *post-test*. *Pre-test* terdiri atas 27 butir soal yang berfokus pada pemahaman dasar literasi keuangan, seperti pemasukan dan pengeluaran, anggaran, prioritas kebutuhan, tabungan, dana darurat, serta penggunaan aplikasi keuangan digital. Sementara itu, *post-test* berjumlah 28 butir soal dengan sebagian besar indikator yang sama, namun ditambahkan beberapa pertanyaan baru yang lebih menekankan pada sikap siswa setelah pelatihan, khususnya terkait pinjaman dan pengeluaran besar (indikator I). Perbedaan ini dirancang untuk memastikan bahwa *post-test* tidak hanya mengukur pengetahuan dasar yang sama dengan *pre-test*, tetapi juga mencakup efektivitas pelatihan dalam membentuk sikap kritis siswa terhadap praktik keuangan yang berisiko. Dengan demikian, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* tetap valid untuk menilai peningkatan literasi keuangan, dengan catatan bahwa indikator baru

pada post-test memberikan gambaran tambahan yang tidak diukur pada *pre-test*. Selaain itu, perubahan pertanyaan juga dibuat agar siswa tidak jenuh dalam pengisian kuisioner *post-test*. Data *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pelatihan literasi keuangan digital. Pada Soal 1, mayoritas siswa sudah mengetahui sumber utama uang sakunya baik sebelum maupun sesudah pelatihan, meskipun terjadi sedikit penurunan persentase dari 73,9% menjadi 70,1%. Selain daripada itu, jawaban soal lain menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada Soal 2, semula hanya 48,6% siswa menjawab dengan tepat mengenai pemahaman jumlah uang saku, namun setelah pelatihan angka ini melonjak hingga 87,4%. Soal 3 juga menunjukkan peningkatan signifikan, dari 54,3% siswa yang mampu mengelola uang sakunya menjadi 83,5% setelah pelatihan. Soal 7, terkait kebiasaan membuat anggaran, meningkat tajam dari 71,7% menjadi 95,3%. Demikian pula Soal 8 (pentingnya membuat anggaran) dari 47,1% menjadi 91,3%, dan Soal 10 (membedakan kebutuhan dan keinginan) dari 57,3% menjadi 92,9%. Beberapa soal mempertahankan jawaban dominan yang sama, namun dengan peningkatan persentase. Misalnya, Soal 4 mengenai pencatatan pengeluaran tetap didominasi jawaban C, tetapi meningkat dari 50,7% menjadi 76,4%. Sementara itu, Soal 9 tetap menempatkan kuota internet sebagai prioritas utama, meski persentasenya turun sedikit dari 76,8% menjadi 71,7%, yang menunjukkan adanya pergeseran kesadaran sebagian siswa terhadap prioritas kebutuhan. Bila dilihat dari indikatornya, maka perubahan dari data *pre-test* pada hasil data *post-test* pelatihan menunjukkan bahwa pada indikator A pemahaman tentang pemasukan dan pengeluaran terjadi perubahan dimana siswa semakin memahami sumber uang saku dan mampu membagi penggunaannya dengan lebih bijak. Meski pencatatan pengeluaran belum sepenuhnya konsisten, ada peningkatan signifikan dalam kesadaran mengelola uang. Perubahan signifikan juga nampak pada indikator B terkait pembuatan dan penyelolaan anggaran dimana terjadi peningkatan besar. Siswa makin terbiasa menyusun anggaran dan menyadari pentingnya perencanaan.



Gambar 3. Grafik Perbandingan *Pre-test* dan *Post test* per Kategori.

Selain itu, bila diperhatikan berdasarkan grafik 6.1, nampak perubahan yang signifikan juga ditunjukkan pada indikator C, D, E, G dan H. Sementara untuk indikator F terkait pengetahuan tentang dana darurat, jawaban siswa pada *pre-test* sudah cukup tinggi dan tetap meningkat pada hasil *post test*. Pada pertanyaan *post-test* ini ditambahkan soal tambahan untuk mengukur pelatihan, yaitu terkait sikap terhadap pinjaman dan pengeluaran besar yang tidak terencana. Secara keseluruhan, perbandingan ini menggambarkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada sebagian besar indikator literasi keuangan, terutama dalam hal kesadaran pentingnya membuat anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengelola uang saku dengan lebih bijak. Respon siswa dalam pelaksanaan pelatihan juga sangat baik, dimana siswa sangat aktif bertanya, kritis dalam menanggapi jawaban narasumber dan teman yang lain, serta aktif membagikan pengalaman pribadi mereka. Siswa dan guru menyatakan materi yang disampaikan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun kesadaran mengelola keuangan secara bijak, menghindari perilaku konsumtif, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kemandirian finansial sejak usia sekolah. Berdasarkan

hasil evaluasi kegiatan dan hasil *post-test* untuk mengukur pemahaman dan memotret gambaran pengelolaan keuangan dan investasi peserta dengan skala likert 1-5 dapat digambarkan bahwa dengan berbagai tingkat pendapatan (mayoritas di 1-2 juta per bulan karena banyak siswa dan guru honorer menjadi peserta) pemahaman literasi keuangan peserta meningkat 0,7 poin dari sebelumnya berada di 2,5 menjadi 3,2 setelah pelatihan (tidak paham menjadi paham). Perubahan pemahaman ini sudah mencapai target yang diharapkan dari pelatihan. Tingkat pencarian informasi mengenai pengelolaan keuangan dan investasi setelah kegiatan pelatihan sedikit meningkat hanya 0,25 poin dari 2,55 menjadi 2,8 yang artinya pencarian informasi terkait pengelolaan keuangan dan investasi ini tidak banyak berubah karena perubahan kebiasaan tidak dapat langsung berubah dalam satu kali pelatihan. Data *post-test* menunjukkan hal yang menarik dari sisi pernah atau tidaknya peserta dalam membuat anggaran bulanan. Pada *pre-test* terdapat 74% peserta menyatakan pernah membuat anggaran bulanan dan pada hasil *post-test* angka ini menurun ke 70% karena ternyata saat mengisi *pre-test* peserta memiliki persepsi yang berbeda dalam pembuatan anggaran. Beberapa peserta awalnya menyangka perancangan anggaran hanya sampai di tahap menghabiskan pendapatan, yang penting hidup cukup dalam sebulan. Setelah mendapatkan pelatihan, persepsi ini bergeser menjadi pemahaman merancang anggaran bulanan yang lebih detail. Dari gambaran peserta, 61% peserta mengaku memiliki hutang untuk memenuhi banyak keperluan. Mayoritas peserta tidak mengisi apa keperluan hutang yang pernah dipunya, namun 29% peserta menyatakan hutang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan gambaran hasil evaluasi, mayoritas dari peserta tidak pernah menggunakan aplikasi *fintech* (87%) dan juga tidak memiliki investasi (61%) meskipun mayoritas peserta juga mengetahui jenis investasi. Hal ini sesuai dengan tingkat pemahaman atas resiko investasi yang mereka miliki sebelum pelatihan yang masih rendah (rata-rata 2,57 poin). Tingkat pemahaman terhadap investasi digital dan pemahaman terhadap resiko investasi meningkat rata-rata 1 poin dari sebelumnya belum paham meningkat pada level paham. Menarik dari data evaluasi ini, sebelumnya profil investor rata-rata memilih di profil moderat, namun setelah pelatihan sebagian kecil (4 orang) beralih menjadi profil konservatif. Hal ini bisa dijelaskan bahwa setelah diberikan materi mengenai resiko dalam berinvestasi, peserta menjadi lebih paham terhadap resiko yang diambil ketika memilih instrumen investasi tertentu sehingga menjadi lebih berhati-hati dalam memilih produk investasi. Hal ini pula yang kemudian menjelaskan mengapa minat berinvestasi pada hasil *post-test* tidak banyak berubah, hanya meningkat 0,38 poin dari sebelumnya 3,45 menjadi 3,84 pon di level ingin berinvestasi. Selain karena 49% peserta yang rata-ratanya guru/staf sekolah sudah memiliki investasi (mayoritas berbentuk emas fisik/perhiasan), minat investasi yang tidak banyak berubah juga dipengaruhi karena peserta yang adalah siswa sekolah belum dapat melakukan investasi meskipun para peserta yang siswa ini ketika ditanya saat pelatihan mengaku ingin melakukan investasi setelah memiliki tabungan dana darurat. Selain melalui *pre-test* dan *post-test*, tim juga melakukan wawancara mendalam terhadap enam siswa sebagai sampel dari 137 peserta pelatihan. Hasil wawancara ini memperkuat temuan kuantitatif dan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai pengalaman peserta setelah pelatihan. Secara umum, siswa menyampaikan bahwa mereka membaca diktat secara mandiri, namun bagian yang paling menarik perhatian adalah materi pengelolaan keuangan dibandingkan dengan materi investasi. Hal ini dapat dipahami karena siswa merasa belum memiliki pendapatan tetap maupun identitas formal seperti KTP, sehingga mereka menganggap investasi digital melalui *fintech* belum relevan dengan kondisi mereka saat ini. Dari enam siswa yang diwawancarai, lima di antaranya sudah melakukan pencatatan keuangan mandiri secara konsisten. Seluruh responden mengaku menggunakan “dompet pintar” yang menjadi souvenir kegiatan abdimas ini sebagai media utama dalam mengelola keuangan harian, bukan aplikasi pencatat keuangan digital. Alasan yang dikemukakan adalah karena mereka jarang mengakses handphone dan merasa lebih nyaman serta praktis menggunakan dompet pintar yang langsung bisa dipakai untuk mengatur alokasi uang saku. Lebih lanjut, semua siswa menyatakan bahwa materi diktat mudah dipahami dan contoh-contoh yang diberikan dalam pelatihan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan peserta, sekaligus mendukung efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman keuangan dasar. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, pelatihan literasi keuangan digital di SMAK St. Aloysius Palangka Raya berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada hampir seluruh indikator literasi keuangan dasar. Peningkatan signifikan terlihat pada indikator pembuatan serta pengelolaan anggaran,

pencatatan pengeluaran, dan kemampuan membedakan kebutuhan dengan keinginan. Rata-rata skor pemahaman peserta naik 0,7 poin, dari 2,5 menjadi 3,2 pada skala *Likert*, yang menandakan perubahan dari kategori “tidak paham” menjadi “paham”. Hasil ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam membentuk kesadaran siswa untuk lebih bijak dalam mengelola uang saku, menabung, serta memahami pentingnya dana darurat. Temuan kuantitatif ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam terhadap enam siswa sebagai sampel dari 137 peserta. Wawancara menunjukkan bahwa meskipun seluruh siswa membaca diktat yang diberikan, mayoritas lebih tertarik pada bagian pengelolaan keuangan dibandingkan dengan materi investasi. Alasan utama yang dikemukakan adalah mereka belum memiliki pendapatan tetap maupun identitas formal (KTP), sehingga merasa belum relevan untuk mempraktikkan investasi digital melalui *fintech*. Namun demikian, lima dari enam siswa telah melakukan pencatatan keuangan mandiri, sementara seluruh responden memilih menggunakan “dompet pintar” sebagai sarana utama mengatur alokasi uang saku. Mereka menilai cara ini lebih praktis karena jarang mengakses gawai dan belum terbiasa dengan aplikasi keuangan digital. Selain itu, semua siswa menyatakan bahwa diktat pelatihan mudah dipahami dan contoh-contoh yang diberikan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta, dan metode penyampaian yang kontekstual berhasil membuat siswa merasa dekat dengan isu pengelolaan keuangan pribadi. Dengan demikian, integrasi data kuantitatif dan kualitatif menegaskan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam pencatatan keuangan, serta menumbuhkan kesadaran awal tentang pentingnya literasi keuangan sejak usia sekolah.

KESIMPULAN

Hasil pelatihan literasi keuangan digital di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan guru mengenai pengelolaan keuangan pribadi, investasi, serta penggunaan aplikasi keuangan digital. Diktat pelatihan dinilai mudah dipahami dan contoh-contoh yang diberikan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga metode penyampaian yang kontekstual mampu menumbuhkan kedekatan peserta dengan isu pengelolaan keuangan. Integrasi hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam pencatatan keuangan, menumbuhkan kesadaran awal tentang pentingnya literasi keuangan sejak usia sekolah, serta memperkuat pemahaman mengenai dana darurat, risiko investasi, dan sikap bijak terhadap utang. Meskipun perubahan profil investor peserta relatif kecil, temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kewaspadaan dalam mengambil keputusan keuangan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan mendapat apresiasi tinggi dari mitra, yang berharap pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan guna memperluas literasi keuangan dan memperkuat kemandirian finansial siswa maupun guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Universitas Terbuka mengucapkan terima kasih kepada LPPM-UT yang telah membiayai kegiatan PkM ini pada tahun 2025. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para peserta kegiatan dan tim pendukung kegiatan PkM ini.

REFERENSI

- Chaniago, H. Z. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z Pada Mahasiswa Upn Veteran Jawa Timur Pengguna Shopee Paylater (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur). <https://repository.upnjatim.ac.id/29423/>
- Fuadi, M. N., & Trisnaningsih, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perencanaan keuangan pribadi. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 97-111. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2332>

- Martinelli, I., Fitzgerald, S. E., & Prawira, C. (2023). Pembayaran Cash on Delivery Ditinjau Perspektif Hukum Perdata. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(2), 122-128. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i2.27483>
- Sari, S. K., Anggryani, L., Hidayat, R., & Marzuki, S. N. (2024). Tantangan dan Solusi dalam Pengawasan Risiko di Perbankan Syariah Pada Era Cyber: Tinjauan Literatur Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Lan Tabur*, 6(1), 91-109. <https://lan-tabur.unikhams.ac.id/index.php/LT/article/view/109/110>
- Sofhia, S. R. R., & Viola, V. S. E. J. (2024). Sofhia Pengaruh Literasi Keuangan, Overconfidence, dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(3). <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v6i3.8673>
- Widyaningrum, S. (2018). Pengaruh sikap keuangan, pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di sidoarjo (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya). <http://eprints.perbanas.ac.id/3575/8/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>